

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

A. Perkembangan Inflasi Daerah

1. Overview Inflasi Triwulan I 2025

Laju inflasi Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) pada triwulan I 2025 tercatat sebesar 1,36% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yakni 1,47% (yoy), hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi nasional sebesar 1,03% (yoy).

Adapun perkembangan laju inflasi selama triwulan I 2025 adalah sebagai berikut:

Laju Inflasi (%)	Januari Februari		Maret
Bulanan (mtm)	-1,00	-0,25	2,02
Tahun Kalender (ytd)	-1,00	-1,24	0,75
Tahunan (yoy)	0,21	-0,30	1,36

2. Perkembangan Inflasi Bulan Januari 2025

Pada periode Januari 2025, Provinsi Kaltim tercatat mengalami inflasi sebesar -1,00% (mtm), atau mengalami inflasi tahunan sebesar 0,21% (yoy) dan inflasi tahun kalender sebesar -1,00% (ytd). Secara bulanan, inflasi Kaltim pada Januari 2025 (-1,00%) tercatat lebih rendah dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,31% (mtm). Berdasarkan kelompok pengeluarannya, inflasi pada periode Januari 2025 disumbangkan oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan laju sebesar 1,76% (mtm), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada periode sebelumnya sebesar 1,27% (mtm). Dengan komoditas penyumbang inflasi adalah beras, cabai rawit, udang basah, emas perhiasan dan kopi bubuk.

Namun demikian, tekanan inflasi pada periode Januari 2025 tertahan oleh deflasi kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga dengan laju sebesar -9,05% (mtm), setelah mengalami inflasi pada periode sebelumnya, yakni sebesar 0,06% (mtm). Kondisi tersebut didorong utamanya oleh penerapan diskon 50% untuk tarif listrik bagi pelanggan rumah tangga dengan daya hingga 2.200 VA selama dua bulan, yaitu Januari dan Februari 2025

3. Perkembangan Inflasi Bulan Februari 2025

Pada periode Februari 2025, Provinsi Kaltim tercatat mengalami deflasi sebesar 0,25% (mtm), atau mengalami inflasi tahunan sebesar -0,30% (yoy) dan inflasi tahun kalender sebesar -1,24% (ytd). Secara bulanan, inflasi Kaltim pada Februari 2025 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya. Dari sisi kelompok pengeluarannya, kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga memegang andil deflasi terdalam dengan laju sebesar -3,23% (mtm), setelah mengalami deflasi pada bulan sebelumnya sebesar -9,05% (mtm). Inflasi pada kelompok tersebut terjadi seiring dengan masih diterapkannya diskon 50% untuk tarif listrik bagi pelanggan rumah tangga dengan daya hingga 2.200 VA selama Februari 2025.

Selanjutnya, deflasi Kaltim periode Februari 2025 ditahan oleh inflasi pada kelompok transportasi dengan laju sebesar 1,19% (mtm) dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan laju sebesar 1,72%.

4. Perkembangan Inflasi Bulan Maret 2025

Pada periode Maret 2025, Provinsi Kaltim tercatat mengalami inflasi sebesar 2,02% (mtm), atau mengalami inflasi tahunan sebesar 1,36% (yoy) dan inflasi tahun kalender sebesar 0,75% (ytd). Secara bulanan, inflasi Kaltim pada Maret 2025 tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya sebesar 1,36% (mtm). Dari sisi kelompok pengeluarannya, kelompok dengan andil inflasi tertinggi disumbangkan oleh kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga dengan laju sebesar 8,71% (mtm), lebih tinggi setelah deflasi pada periode sebelumnya sebesar -3,23% (mtm). Inflasi pada kelompok ini didorong oleh tarif listrik yang kembali normal sejak Maret 2025.

Namun demikian, tekanan inflasi pada periode Maret 2025 tertahan oleh deflasi kelompok pakaian dan alas kaki dengan laju sebesar -0,37% (mtm) dan deflasi kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga dengan laju sebesar -0,22% (mtm). Deflasi pada kelompok ini didorong oleh banyaknya pemberian diskon terutama dalam rangka menyambut Ramadhan dan Idul Fitri.

B. Risiko Inflasi Triwulan II 2025

1. *Upside risk*

Terjadi peningkatan tekanan harga komoditas pangan seiring peningkatan permintaan dan konsumsi masyarakat dengan momen HBKN Idul Fitri. Kondisi ini terjadi khususnya pada komoditas yang secara berulang menjadi penyumbang inflasi Kaltim pada momen HBKN meliputi beras, daging ayam ras, aneka cabai dan aneka bawang. Selain itu, peningkatan mobilitas masyarakat pada momen HBKN Idul Fitri, serta Idul Adha dan libur sekolah di bulan Juni akan mendorong kenaikan tarif angkutan udara.

2. *Downside risk*

Walaupun terjadi peningkatan permintaan pada momen HBKN, prakiraan masa panen komoditas beras pada bulan April dan Mei 2025 akan menahan laju inflasi beras yang lebih tinggi. Lebih lanjut, prakiraan berkurangnya intensitas hujan di triwulan II dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, akan mendorong peningkatan produksi sejumlah komoditas pangan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca seperti sayuran dan perikanan (proses penangkapan) sehingga akan menahan tekanan inflasi Kaltim triwulan II 2025.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Beberapa permasalahan dalam upaya pengendalian inflasi Kaltim sepanjang triwulan I 2025, yakni:

1. Tekanan Inflasi akibat momen HBKN dan bulan Ramadan

Salah satu tantangan terbesar adalah lonjakan permintaan menjelang Ramadan yang hampir

selalu menyebabkan kenaikan harga berbagai komoditas, terutama bahan pangan. Data historis menunjukkan bahwa periode ini konsisten menjadi faktor pendorong inflasi, yang sulit dihindari tanpa intervensi yang kuat.

2. Komoditas Pangan sebagai Faktor Dominan Penyebab Inflasi

Beberapa komoditas strategis yang berpotensi memberikan andil terhadap inflasi umum, didominasi oleh komoditas pangan, meliputi daging ayam ras, minyak goreng, beras, daging sapi, telur ayam ras, bawang merah, aneka cabai dan gula pasir. Komoditas-komoditas ini memiliki karakteristik permintaan yang tinggi di masyarakat, terutama menjelang HBKN.

3. Ketergantungan Tinggi terhadap Pasokan dari Luar Daerah

Salah satu kendala struktural utama dalam pengendalian inflasi di Kaltim adalah tingginya ketergantungan terhadap pasokan bahan pangan dari daerah lain, terutama Jawa Timur dan Sulawesi Selatan

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Upaya pengendalian inflasi yang dilakukan oleh TPID Prov Kaltim antara lain:

1. Melakukan penguatan koordinasi TPID se-Kaltim melalui kegiatan *Capacity Building* dan rapat koordinasi serta *High Level Meeting* (HLM)
 2. Melaksanakan Gerakan Pangan Murah/Operasi Pasar
 3. Komunikasi efektif dengan kampanye belanja bijak melalui kegiatan Ulama Peduli Inflasi
 4. Pemantauan stok dan harga pangan di pasar tradisional dan pasar modern.
4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Keterjangkauan Harga

1. Optimalisasi toko penyeimbang (Kios SIGAP) serta perluasan ke seluruh kabupaten/kota IHK di Kaltim, termasuk penggunaan dana BTT untuk upaya pengendalian inflasi
2. Operasi Pasar dan/atau Gerakan Pangan Murah untuk komoditas pangan strategis yang memiliki potensi peningkatan tekanan harga
3. Sidak Pasar dan Distributor khususnya komoditas pangan strategis
4. Mendorong penambahan frekuensi penerbangan

Ketersediaan Pasokan

1. Optimalisasi peran BUMD sebagai penyangga pangan melalui perluasan Kerjasama Antar Daerah (KAD) dengan daerah sentra produksi
2. Penyaluran alsintan dan saprotan (termasuk pemetaan kebutuhan pompa/pipanisasi untuk wilayah produksi yang memerlukan) untuk mendorong peningkatan dan efisiensi produksi
3. Menggalakkan program tanam di pekarangan dan lahan marginal
4. Penyediaan/pemanfaatan *cold storage* untuk produk hortikultura
5. Meningkatkan pengadaan cadangan pangan provinsi

Kelancaran Distribusi

1. Subsidi ongkos angkut untuk penyediaan bahan pokok penting
2. Penguatan dan pemantauan kuota BBM di SPBU, khususnya solar untuk angkutan umum
3. Penyiapan pergudangan dan *distribution centres* serta sistem informasi keluar masuk logistik barang di pasar induk

Komunikasi yang Efektif

1. Himbauan belanja bijak dan tidak *panic buying* kepada masyarakat termasuk program Ulama Peduli Inflasi
 2. Meningkatkan publikasi toko penyeimbang kepada masyarakat
 3. Diversifikasi pangan berbasis kearifan lokal
 4. Sosialisasi produk turunan cabai rawit
 5. Pemanfaatan *Early Warning System* (EWS) inflasi dan penambahan pemantauan komoditas di Lamin Etam
5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi kebijakan untuk pengendalian inflasi mendatang, sebagai berikut:

1. Meningkatkan koordinasi di masing-masing daerah melalui *high level meeting* untuk menyusun strategi pengendalian inflasi daerah.
2. Penguatan kelembagaan TPID di masing-masing kabupaten/kota terutama untuk kabupaten/kota yang termasuk dalam perhitungan IHK.
3. Memanfaatkan dana Biaya Tidak Terduga (BTT) untuk pengendalian inflasi, termasuk mendorong pembentukan kios penyeimbang di masing-masing kabupaten/kota.
4. Melakukan pemantauan harga dan mitigasi kenaikan harga pangan dengan memanfaatkan data *heatmap* dan proyeksi inflasi yang disampaikan oleh Tim *Early Warning System* (EWS) sebagai bahan rekomendasi pengendalian inflasi.
5. Fokus untuk melakukan peningkatan produktivitas dan pembangunan sarana pangan untuk komoditas pokok dan penyumbang inflasi tinggi.
6. Menyiapkan pembentukan toko-toko penyeimbang khususnya di kabupaten/kota IHK.
7. Meningkatkan seruan konsumsi secara wajar dengan bijak berbelanja, serta menjaga ekspektasi masyarakat melalui publikasi informasi yang benar mengenai harga dan ketersediaan pangan.